

PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Khairil Anwar

Dosen Luar Biasa IAIN Mataram pada Fak. Tarbiyah

Abstract: *Dynamics flow of society continues to flow and move towards the ocean modernism community life in which an element of hope in addition to anxiety and social unrest. Global developments which are happening now could be going towards positive direction and negative direction, depending on who is the most widely installed concepts, ideas, culture and values into it. In these conditions, we talk about the progress of Islamic education in Indonesia human empowerment in the arena of globalization. The era of globalization is a product of the advancement of science and technology, hence improving the quality of human resources to spur the advancement of Muslim science and technology should get priority. This is challenge for Islamic education and thinkers. So in terms of being able to convey the Islamic relation to the demands of the quality of human resources and reclaim the advancement of science and technology; and on the other side is capable of high quality printing of human resources. Please read the following article carefully.*

Keywords: *Islamic history Education, Globalization and Human Resources.*

Pendahuluan

Dalam masyarakat modern sekarang ini, kita dituntut agar mampu menghadapi persaingan yang makin kompetitif, baik dalam maupun di luar negeri. Salah satu cara untuk mengantisipasi persaingan yang makin kompetitif tersebut adalah melalui peningkatan kualitas SDM yang komprehensif. Hal tersebut mengingat arus globalisasi dan perkembangan modern yang kian tak terbendung dalam beberapa dekade belakangan,

membuat banyak warga dunia berpikir ulang akan kualitas sumber daya mereka.¹ Berpacu dengan waktu, dan menyadari pentingnya kualitas SDM yang dinilai belum mumpuni itulah, kemudian berbagai negara berupaya keras menggenjot pembangunan SDM agar dapat memberikan kontribusi dan dapat mewarnai percaturan global tersebut.² Dalam konteks pembangunan SDM ini, khususnya yang mendapat banyak perhatian dari berbagai negara di dunia adalah masalah pendidikan.

Pemerintah Indonesia dalam menghadapi era globalisasi telah merencanakan peningkatan kualitas SDM secara konseptual.³ Hal ini telah dituangkan dalam GBHN 1998 yang berbunyi “peningkatan kualitas SDM sebagai pelaku utama pembangunan yang mempunyai kemampuan memanfaatkan, mengembangkan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan tetap dilandasi oleh motivasi serta kendali keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Globalisasi makin mendorong peluang terbukanya pasar internasional; bagi produk barang dan jasa (pendidikan)”.

Sedatangan Islam membawa perubahan besar dalam bidang pendidikan. Perintah menuntut ilmu yang direspons umat Islam sejak masa Rasulullah saw. menyebabkan tumbuhnya usaha-usaha pendidikan yang bersifat

¹ Dekade-dekade sekarat dalam abad ke-20 ini kita telah menyaksikan pertumbuhan globalisasi; sebuah istilah yang digunakan untuk mendiskripsikan perubahan drastis dalam tubuh masyarakat global. Tidak ada definisi tunggal untuk mendiskripsikan proses terkini globalisasi. Dikarenakan aspek multidimensinya globalisasi sering dideskripsikan sebagai proses yang tidak jelas, tidak menentu dan penuh kontradiksi. Dengan pertumbuhan pesat teknologi komunikasi dan meningkatnya ketergantungan antar individu, golongan-golongan dan antar negara secara luas, globalisasi menawarkan kepada dunia satu keadaan dimana penduduk dunia dengan berbagai budaya kepentingan politik dan ekonomi dalam situasi tertentu dapat menjadi dekat satu sama lain. Lihat untuk detailnya dalam: Ray Kiely and Phil Marfleet (eds.), *Globalization and the Third World*, (London: Routledge, 1998) h. 3.

² Lihat dalam Munawar Sholeh, *Politik Pendidikan: Membangun Sumber Daya Bangsa dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo, 2005), h.7.

³ Salah satu program yang dapat menyiapkan dan merekayasakan arah perkembangan masyarakat Indonesia masa depan adalah pendidikan. Pendidikan kita harus sanggup bersaing dalam era globalisasi dengan mementingkan visi, efisiensi, daya kreatifitas dan pandangan yang kritis. Maka SDM di negeri kita harus dididik dan dilatih sebagai bangsa global yang berdasarkan gagasan pendidikan tanpa perbatasan. Pendidikan kita harus selaras dengan paradigma yang bersesuaian dengan perkembangan globalisasi yang pesat.

informal. Semenjak awal pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari masjid sebagai pusat pembinaan masyarakat Islam. Upaya pendidikan semakin berkembang dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan formal yang berupa madrasah. Titik tekanan pengembangan pendidikan di madrasah adalah ilmu-ilmu agama. Sedang ilmu-ilmu non agama menempati posisi marginal. Maka ilmu-ilmu non agama tidak berkembang melalui madrasah, tetapi melalui lembaga-lembaga pendidikan informal seperti perpustakaan, observatorium, klinik, rumah sakit, dsb. Pemerintahan bani Abbasiyah merupakan salah satu pemegang kekuasaan Islam yang berhasil memajukan ilmu pengetahuan. Selain stabilnya politik pemerintahan, perhatian para penguasanya terhadap ilmu pengetahuan merupakan faktor pendorong tumbuh kembangnya pendidikan di kalangan umat Islam.

Pada masa Abbasiyah tersebut, ditemukan adanya kenyataan bahwa ilmu-ilmu agama dapat berkembang bersama-sama dengan ilmu-ilmu non agama. Selain sikap umat Islam yang tidak membuat dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu non agama, maka kemajuan ilmu pengetahuan itu tidak dapat dilepaskan dari peranan lembaga-lembaga riset dan keilmuan yang ada pada masa itu. karenanya, menarik untuk diketahui sejauh mana peranan lembaga riset dan keilmuan yang ada pada masa itu, dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Diambilnya masa daulah Abbasiyah sebagai contoh gambaran masa klasik, suatu masa yang dimulai sejak Rasul menyampaikan seruannya sampai masa runtuhnya dinasti Abbasiyah pada tahun 656/1258, karena pada masa itu tercatat kemajuan-kemajuan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang tak dapat dilepaskan dari peranan lembaga-lembaga keilmuan yang didirikan pada waktu itu.

Pertumbuhan Lembaga Pendidikan Islam

Pada abad ke tujuh ada sebuah Akademi yang disebut Yundi Shapur terletak di kota kosmopolitan bernama Yundi Shapur yang terletak di Persia Tenggara. Kota Yundi Shapur didirikan oleh Shapur I (241-271), yang memerintahkan dikumpulkannya karya-karya ilmiah-filsafat dan terjemahannya ke dalam bahasa Pahlavi, untuk perpustakaan Yundi Shapur.

Ia juga menjadikan kota tersebut sebagai pusat ilmu pengetahuan kedokteran Helemistik.⁴

Dalam perkembangannya kota tersebut menjadi pusat kedokteran. Rumah sakit yang melakukan studi kedokteran, menjadi model dalam abad-abad selanjutnya di seluruh kekhalifahan Islam. Sebagai misal Yuridis Ibnu Bakhtishu (771) kepala Rumah Sakit Yundi Shapur dan para keturunannya mengikuti tradisi kedokteran yang cemerlang di Baghdad selama kira-kira dua setelah abad.⁵ Yundi Shapur terus berkembang pesat, tidak saja di bidang kedokteran, tetapi menjadi sebuah pusat lembaga riset dan pusat ilmu pengetahuan dan filsafat, matematika dan astronomi, sehingga setelah penaklukan kaum Muslimin atas Persia pada abad ke tujuh. Akademi tersebut berkembang pesat sebagai sebuah gudang ilmu pengetahuan yang besar, banyak dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan Islam sampai awal abad ke sebelas.

Para ahli sejarah dan pendidikan sangat tertarik kepada Yundi Shapur, karena academia tersebut tetap merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam selama masa periode pemerintahan Umayyah (661-749). Dari academia ini para cendekiawan, pendidik, dan ahli kedokteran pergi ke Damaskus yang pada waktu itu merupakan ibukota (pemerintahan) Muslim, dan untuk pertama kalinya memperkenalkan kepada Islam mengenai kebudayaan klasik. Dari sini karya-karya Hindu, Persia, Syiria dan Yunani, untuk pertama kalinya diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Adalah sebuah tradisi transfer pada masa kebangkitan Abbasiyah di Islam Timur kira-kira tahun 750 ke ibukota Muslim yang baru yakni Baghdad, dimana pendidikan dan ilmu pengetahuan Islam mencapai puncak tertingginya.⁶

Dalam proses pertumbuhan lembaga ilmu pengetahuan dan lembaga pendidikan Islam, Ahmad Syalabi membuat garis pemisah antara pendidikan yang telah ada sebelum dan sesudah didirikannya sekolah (*madrasah*). Tahun 495 H, diambil sebagai batas pemisahannya. Hal ini, terkait erat dengan

⁴ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 25.

⁵ *Ibid.*, h. 26.

⁶ *Ibid.*, h. 29.

dibukanya madrasah Nizhamiyah oleh perdana menteri Nizamul Mulk, yang pada umumnya dipandang sebagai madrasah yang pertama kali.⁷ Sebelum sekolah didirikan, tempat-tempat belajar di kalangan umat Islam antara lain:

1. Kuttab, untuk belajar menulis dan membaca. Tampaknya Kuttab merupakan tempat pendidikan dasar yang mempunyai peranan penting dalam memberikan pelajaran menulis dan membaca. Pada awal datangnya Islam, jumlah orang-orang yang pandai baca tulis masih sedikit (dikalangan orang Quraisy ada 17 orang). Sesudah Rasulullah saw. Menyampaikan perintah adanya kewajiban menuntut ilmu bagi kaum Muslimin, maka gerakan menulis dan membaca tumbuh di kalangan umat Islam, diantaranya melalui kuttab. Prof Dr Ahmad Syalabi membagi Kuttab menjadi dua jenis, yang pertama tempat untuk memberi pelajaran tulis baca, dan jenis kedua merupakan tempat untuk mengajarkan Al-Qur'an dan pokok-pokok agama Islam.⁸ Kuttab yang tumbuh paling awal di kalangan umat Islam adalah jenis pertama (untuk mengajarkan tulis baca).
2. Kuttab untuk belajar Al-Qur'an dan pokok-pokok agama Islam. Jenis lembaga pendidikan ini belum tumbuh masa permulaan Islam. Karena pelajaran utamanya adalah menghafal Al Qur'an, maka pertumbuhannya terkait erat dengan adanya orang-orang yang hafal Al Qur'an. Diperkirakan awal abad ke II H, kuttab jenis ini telah ada walaupun tidak banyak jumlahnya.⁹
3. Pendidikan di istana-istana. Para khalifah dan pembesar-pembesar istana mengusahakan pendidikan bagi putera-puteranya untuk menyiapkan tugas-tugas mereka di masa mendatang, selain

⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Richard Bulliet menyebutkan bahwa sebelum era Nirzam al-Muluk, telah ada madrasah-madrasah yang lebih dahulu berdirinya dikawasan Nishapur Iran. Bulliet yang menyebut adanya 39 madrasah di wilayah Persia, yang berkembang dua abad sebelum madrasah Nizamiyah. Lihat Azyumardi Azra, Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sain, dalam Charles Michael Stantan, *Heigher Learning Islam*, Terj Afandi dan Hasan Asaru, (Jakarta: Logos Publishing Hause, 1994), h. vi

⁸ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muhtar Yahya dan Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 36.

⁹ *Ibid.*, h. 43.

ketrampilan menulis dan membaca, serta belajar tentang Al-Qur'an, diajarkan pula budi pekerti luhur.

4. Toko buku. Semaraknya minat belajar ilmu pengetahuan, menyebabkan semakin banyaknya pusat-pusat pendidikan informal. Sambil berdagang, kaum Muslim tidak melupakan kewajiban mereka untuk menambah pengetahuan. Maka dalam kesempatan berkumpul di pasar mereka juga menggunakan waktunya untuk mendiskusikan masalah-masalah keilmuan. Pada masa permulaan kerajaan Abbasiyah, dengan semakin meningkatnya kecintaan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan, maka berkembanglah toko buku-toko buku di daerah-daerah. Toko-toko itu selain menjadi pusat penyebaran buku-buku, juga digunakan sebagai tempat diskusi masalah intelektual dan keagamaan.¹⁰
5. Rumah-rumah para ulama. Sebelum masjid dibangun, banyak para ulama yang menjadikan rumahnya sebagai tempat untuk memberi pelajaran. Hal ini telah dilakukan oleh Nabi, yang memulai menyampaikan ajaran agama dengan menempati rumah Al Arqam. Hal demikian diikuti oleh para ulama pada masa-masa sesudahnya, seperti di rumah Ibnu Sina setiap malam dikunjungi orang-orang yang ingin belajar dari dirinya. Kepada para penuntut ilmu, Ibnu Sina terkadang membacakan karyanya di bidang kedokteran (As Syifa dan Al Qanun) secara bergantian.¹¹

Lembaga-lembaga informal semacam tersebut di atas, mengembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Karena kebanyakan tempat-tempat pendidikan tersebut dikelola oleh pribadi atau sekelompok orang, maka memiliki kebebasan untuk menentukan disiplin ilmu yang akan dipelajari dan dikembangkan. Dari kelompok studi yang biasanya berupa halaqah-halaqah di luar masjid inilah terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Penyajian materi disampaikan dengan ceramah dan diakhiri dengan diskusi antara penyaji dengan

¹⁰ Charles Michael Stanton, *Higher Learning*, h. 163.

¹¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan*, h. 59.

peserta. Nampaknya dinamika keilmuan berkembang melalui kajian-kajian kelompok ini. Sebagai gambaran, Charles Michael Stanton mengemukakan bahwa melalui halaqah dimungkinkan berbagai disiplin ilmu berkembang. Setiap Syaikh (*pemberi materi*) memiliki kecenderungan dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu. Jika ia seorang multi disipliner yang menguasai berbagai lapangan ilmu pengetahuan, boleh jadi pelajarannya mencakup beberapa bidang ilmu pengetahuan. Di dalam kelompok-kelompok studi ini seseorang mendapat tempat untuk belajar berdebat secara filosofis dengan menggunakan logika untuk mempertahankan tesis-tesisnya, sekaligus membantah tesis-tesis orang lain.¹²

Lingkaran studi setiap itu berkembang di masyarakat, seperti pada masa Abbasiyah. Selain melalui lembaga pendidikan formal, seperti sekolah (perguruan tinggi) yang didukung pemerintah, usaha pendidikan informal sangat membantu proses pengembangan ilmu pengetahuan. Maka tidak mengherankan jika pada masa Abbasiyah, ilmu pengetahuan agama maupun non agama berkembang pesat, dengan adanya lembaga formal maupun informal yang secara intensif melakukan usaha-usaha pengembangan.

Lembaga pendidikan formal yang bermula dari halaqah yang dilaksanakan di masjid-masjid kemudian berkembang menjadi madrasah. Halaqah dalam satu masjid, terdapat beberapa pelajaran ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, nahwu, sharaf dan sastra Arab. Disiplin ilmu yang dianggap tidak termasuk dalam ilmu agama seperti filsafat, sains dan disiplin sekuler lainnya tidak diajarkan di halaqah masjid.¹³ Pendidikan selanjutnya meningkat kepada pendidikan akademi dan universitas. Selain perbedaan seperti dalam sistem administrasinya, masjid, madrasah dan akademi memiliki pula persamaan, yaitu dalam hal kurikulum dan metode pengajarannya. Pada awalnya lembaga-lembaga itu masih menggunakan metode pengajaran yang telah berkembang di masjid, dan menekankan pada kajian ilmu agama. Dari sejarah pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam, nampak bahwa ilmu-ilmu agama cenderung berkembang melalui

¹² Charles Michael Stanton, *Higher Learning*, h. 159.

¹³ *Ibid*, h. 36

lembaga pendidikan formal, sementara melalui pendidikan non formal nampak adanya kecenderungan pengembangan ilmu-ilmu non agama. Hal ini kiranya berlaku sampai adanya kurikulum yang mengatur pemberian pelajaran ilmu-ilmu agama maupun non agama pada lembaga-lembaga pendidikan formal.

Peranan Lembaga Riset dan Keilmuan

Setelah tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal maupun informal, aktifitas intelektual Muslim bergerak maju ke arah penelitian dan pengembangan. Perpustakaan merupakan salah satu lembaga yang memiliki peranan penting untuk penyimpanan karya ilmiah dan penelitian. Sewaktu buku-buku masih langka dan mahal harganya, karena masih ditulis pakai tangan sehingga terbatas jumlahnya, perpustakaan merupakan jalan keluar untuk mendapatkan buku. Belum adanya produksi kertas juga merupakan faktor lain yang menyebabkan belum dapat digunakannya buku dalam jumlah banyak. Dengan keadaan yang demikian itu, maka keberadaan perpustakaan sangat membantu penyebaran ilmu pengetahuan.¹⁴

Perpustakaan menjadi pusat kebudayaan yang penting setelah umat Islam berhasil menterjemahkan buku-buku pengetahuan kedalam bahasa Arab. Seperti masa pemerintahan Abbasiyah, pengembangan karya tulis terdukung oleh produksi kertas dan dana yang diberikan pemerintah bagi para penterjemah. Tersedianya fasilitas yang dibutuhkan, menjadikan perpustakaan dipenuhi dengan buku- buku ilmu pengetahuan.¹⁵

Perkembangan kehidupan intelektual Islam tak dapat dilepaskan dari adanya perpustakaan-perpustakaan pribadi maupun pemerintah, semaraknya halaqah-halaqah dan banyaknya penjualan buku. Pada awalnya perpustakaan tumbuh dari rumah-rumah pribadi bangsawan, hartawan dan istana-istana penguasa. Selain menyimpan beribu-ribu buku, membuka

¹⁴ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 59.

¹⁵ Hassan, Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 133

lingkaran studi, sebagian perpustakaan juga menyediakan ruang belajar beserta fasilitas yang dibutuhkan. Karenanya perpustakaan merupakan pusat penyebaran ilmu yang memiliki peran yang kompleks. Maka tidak mengherankan jika para ilmuwan mengakui bahwa kemajuan intelektual mereka terdukung oleh perpustakaan yang disediakan para hartawan dan bangsawan.¹⁶

Ahmad Syalaby memberikan gambaran tentang fasilitas yang disediakan perpustakaan pribadi seperti yang didirikan Ali Ibnu Yahya di Karkar dekat Baghdad. Selain menyediakan berbagai buku ilmu pengetahuan, para pengunjung disediakan pula asrama, makanan dan uang saku.¹⁷ Sebagian perpustakaan pada masa klasik mempunyai fungsi sebagai perguruan yang memiliki pengertian pada masa sekarang (tempat pendidikan seperti sekolah). Misalnya Bait al-Hikmah di Baghdad dan Dar al-Hikmah di Kairo. Selain berfungsi sebagai perpustakaan, lembaga tersebut juga merupakan Universitas tempat belajar para Mahasiswa. Bahkan Bait al-Hikmah selain berfungsi sebagai perpustakaan dan Universitas Dar al-'Ulum, juga digunakan sebagai pusat penterjemahan dan observatorium.¹⁸ Sebagai lembaga penterjemahan Bait al-Hikmah yang didirikan khalifah al-Ma'mun pada tahun 830 M itu memiliki peranan penting dalam menggali dan menyelamatkan peninggalan kebudayaan kuno. Untuk mengumpulkan naskah-naskah, al-Ma'mun pernah mengirim serombongan penterjemah antara lain Abu Yahya Ibnu al-Batriq (w. 815 M), Muhammad Ibnu Salam (777-839 M), Hunain Ibnu Ishaq (809-874 M) kedaerah-daerah untuk memilih buku-buku pengetahuan yang belum dimiliki umat Islam. Buku-buku tersebut dibawa ke Baghdad untuk diterjemahkan, diteliti dan dibahas.¹⁹ Ketika menyalin buku-buku kedalam bahasa Arab, para penterjemah tidak sekedar menterjemahkan saja, tetapi juga memberi penjelasan dan memasukkan pula buah pikiran mereka. Dengan cara itu, karya Plato, Aristoteles, Galen, Ptolemeus dan lain-

¹⁶ Charles Michael Stanton, *Higher Learning*, h. 166.

¹⁷ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan*, h 133

¹⁸ Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, (Jakarta: PPPM, 1986), h.

¹⁹ *Ibid.*, h. 10.

lainnya yang sulit dipahami menurut aslinya, dapat menjadi jelas sesudah diterjemahkan.²⁰ Karena jasa-jasa orang-orang Arab itu pula, Aristoteles, Ptolemeus, Euclides, Heraclitus dan Galen, terpelihara dari kemungkinan dilupakan orang.²¹ Kegiatan Bait al-Hikmah sebagai lembaga penterjemah, kemudian diikuti oleh pemeluk-pemeluk Islam, yang secara pribadi banyak yang menyalin buku-buku pengetahuan kedalam bahasa Arab. Usaha penterjemahan itu memiliki arti penting bagi dunia pendidikan Islam. Selain menambah kekayaan khasanah dunia pustaka, juga memperluas wacana keilmuan umat Islam. Terutama pada bidang pengetahuan non agama, yang sebelumnya tidak banyak mendapatkan perhatian umat Islam. Peranan kaum Muslimin pada masa itu tidak sekedar menterjemah dan memberikan ulasan, tetapi mereka telah memberikan sumbangan yang besar bagi peradaban dunia melalui penyelidikan-penyelidikan dan kajian-kajian untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Bait al-Hikmah merupakan salah satu lembaga yang multi fungsional. Sebagai lembaga penterjemahan, berperan dalam menggali dan menyelektakan peninggalan kebudayaan kuno. Kemudian menyimpan dan mewariskannya kepada generasi berikutnya, melalui perpustakaan. Bahkan perpustakaan digunakan pula sebagai tempat belajar dan tempat melakukan pembicaraan dan perdebatan yang sifatnya ilmiah.²² Pewarisan ilmu pengetahuan dilakukan pula oleh Bait al-Hikmah melalui fungsinya sebagai akademi. Dan tak kalah pentingnya adalah penyelidikan dan pengembangan ilmu perbitangan, karena Bait al-Hikmah berfungsi juga sebagai observatorium. Penemuan-penemuan baru di berbagai terjadi pada masa Abbasiyah dan merupakan hasil dari penyelidikan yang dilakukan terus menerus di lembaga-lembaga penelitian seperti observatorium, laboratorium dan rumah sakit.

Sebagai contoh dalam bidang astronomi berhasil disusun tabel-tabel perbintangan oleh Al-Battani. Tabel ini merupakan penemuan baru yang

²⁰ Nourouzzaman, *Shiddiqi, Tamaddun Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 13.

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*, h. 131

digunakan pula di dunia Barat sampai masa Renesans.²³ Sedangkan dari laboratorium yang digunakan untuk penelitian, Abu Musa Jabir Ibnu Hayyan seorang ahli kimia Muslim terbesar, berhasil menemukan asam karbit, menyumbangkan teori penguapan dan persenyawaan, pembutiran, pelelehan dan sublimasi.²⁴

Selain observatorium dan laboratorium, rumah sakit merupakan lembaga pendidikan lainnya yang digunakan untuk penelitian dan praktek ilmu kedokteran. Beberapa penemuan dalam lapangan kedokteran diantaranya diungkapkan Al-Razi yang dikenal sebagai orang pertama yang membedakan penyakit cacar dengan measles.²⁵ Sedang Ibnu Sina berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia.²⁶ Masih banyak lagi penemuan baru lainnya yang dihasilkan oleh kaum Muslimin sendiri. Mereka telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam memikirkan aspek-aspek yang diperlukan bagi perkembangan pemikiran baru.²⁷ Hasil penterjemahan dan pemikiran orang-orang Islam itu, untuk beberapa abad lamanya dikembangkan ke Eropa melalui Syiria, Spanyol dan Sicilia, serta menjadi dasar perbendaharaan ilmu pengetahuan yang menguasai alam pikiran orang Eropa pada abad pertengahan.²⁸

Kebangkitan pemikiran dikalangan kaum Muslimin terjadi terutama pada masa bani Abbasiyah pertama (750-848 M), tidak hanya dalam ilmu-ilmu nonagama, tetapi juga dalam ilmu-ilmu agama. Diantara kegiatan ilmiah dibidang agama, ditandai dengan penyusunan buku-buuk hadis, fiqih, tafsir, bahasa Arab dan tarikh, yang dimulai pada tahun 143 H. Diantara penyusun yang terkemuka zaman tersebut adalah Imam Malik dengan karyanya *Al-Muwatta'*.²⁹ Perkembangan pemikiran yang melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan itu, menandakan tumbuhnya sikap kritis dikalangan

²³ *Ibid.*, h. 31

²⁴ Poeradisatra, *Sumbangan Islam*, h. 33-34

²⁵ Naufal, A, Razaq, *Umat Islam dan Sains Modern*, (Bandung: Husaini, 1987), h. 58

²⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1987), h. 47

²⁷ A Muin Umar, *Kebangunan Intelektual Pada Masa Abbasiyah*, (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1971), h. 18

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid 3 (Jakarta: Al Husna Zikra, 1997), h. 187.

umat Islam dalam menjawab beberapa problema kehidupan manusia yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Kaitannya dengan kemajuan pendidikan Islam tak dapat dilupakan peranan lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam proses transmisi budaya. Mengapa pada periode Abbasiyah ini kebangunan intelektual dan ilmu pengetahuan mencapai prestasi puncak?

Hal ini sangat berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya respons umat Islam terhadap usaha pengembangan ilmu yang digerakkan semangat keagamaan dan disertai pemikiran yang rasionalitas.
2. Terciptanya stabilitas politik, kemakmuran ekonomi dan adanya dukungan khalifah Bani Abbasiyah terutama Al-Makmun yang dikenal sebagai seorang yang memiliki kepribadian kuat, dan wawasan intelektual yang luas.³⁰
3. Politik pemerintahan Bani Abbasiyah, khususnya periode pertama, yang tidak membedakan Muslim Arab dan non Arab (Mawali). Sehingga orang-orang Mawal dapat menjadi tulang punggung kegiatan ilmu pengetahuan. Sebab kebanyakan dari mereka telah mengenal lebih dulu beberapa ilmu pengetahuan dan memberikan sahamnya dalam pembangunan ilmu.
4. Adanya sikap terbuka kaum Muslimin dibidang ilmu pengetahuan, dalam menerima ilmu yang berasal dari luar Islam, maupun bekerja sama dengan pemeluk agama lain.

Adanya keterpaduan fungsi Baitul Hikmah sebagai lembaga penterjemah, akademia, perpustakaan dan observatorium, menjadikan lembaga tersebut dapat mengoptimalkan perannya dalam mengem- bangkan ilmu pengetahuan.

³⁰ Cambridge, *History of Islam*, Vol. IA, (New York: Cambridge University Press, 1970), h. 170.

Integritas Muslim dalam Pendidikan

Sejak dicanangkannya kewajiban menuntut ilmu oleh Rasulullah saw, kaum Muslimin melangkah untuk mencari dan mengembangkan ilmu. Dimulai dari pembinaan materi dasar berupa ketrampilan menulis dan membaca sebagai upaya membebaskan manusia dari buta huruf dan buta ilmu. Pertumbuhan pendidikan dikalangan umat Islam tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan masyarakat, dan orientasi penyebaran ajaran agama. Seperti pada awal penyiaran Islam, dibutuhkan orang-orang yang pandai menulis dan membaca al-Qur'an, karena ayat-ayat al-Qur'an perlu ditulis untuk menjaga kelestariannya dan perlu dibacakan agar dapat dipakai pedoman hidup. Pada masa itu, tak henti-hentinya Rasulullah saw. mendorong para sahabat dan kaum Muslimin untuk mengembangkan kepandaian baca tulis. Bahkan untuk keperluan komunikasi, Rasulullah saw. menyuruh para sahabat dan pemuka-pemuka kaum Muslimin untuk belajar bahasa asing.³¹ Karena dalam penyiaran agama Islam tidak jarang harus berkomunikasi dengan orang-orang yang tidak mengerti bahasa Arab. Sesudah Islam berkembang keluar jazirah Arab (mulai masa khalifah Umar) persoalan yang dihadapi kaum Muslimin semakin kompleks. Karena eterogenya pemeluk Islam dari berbagai daerah, suku dan bangsa, dengan kondisi sosial budaya yang berbeda-beda.

Kaum Muslimin memperluas wacana keilmuannya, diantaranya dengan mempelajari berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan kepentingan agama maupun dunianya. Tujuan pendidikan mulai mengarah pada persiapan masa depan anak yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan agama, tetapi juga dunianya. Seperti pendidikan di lingkungan istana khalifah dan pembesar-pembesar pada masa bani Umayyah telah melibatkan orang tua murid untuk membuat rencana pelajaran, selaras dengan hari depan dan pekerjaan yang diinginkan bagi anak-anaknya.³² Pada masa Abbasiyah, istana para khalifah juga menjadi sarana pertemuan dan kegiatan para penyair, pujangga, ulama dan sarjana.³³

³¹ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 73.

³² A. Syalabi, *Sejarah Pendidikan*, h. 48

³³ A. Hasjmy, *Sejarah*, h. 22

Hal ini menunjukkan adanya perhatian umat Islam untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan non agama. Hal ini mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan non agama, seiring dengan ilmu-ilmu agama yang telah mendapatkan perhatian lebih dulu dari umat Islam. Selain karena kebutuhan masyarakat maka pengembangan ilmu-ilmu itu sendiri memerlukan adanya integrasi. Misalnya ahli tafsir, hadis dan fiqih memerlukan filsafat dan sejarah untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. Ahli sejarah membutuhkan bahan-bahan yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Demikian pula ahli filsafat memerlukan pengetahuan tentang al-Qur'an, hadis dan sejarah.³⁴ Adanya integrasi itu, menyebabkan system filsafat Islam dari mazhab rasional dalam ijtihadnya pun tidak meninggalkan Al-Qur'an maupun Hadis. Hanya jika terjadi pertentangan antara akal dengan nash, dicarikan ajalan keluarnya melalui ta'wil.³⁵

Adanya integritas yang tinggi dari kaum Muslimin untuk memajukan pendidikan, menghasilkan kemajuan ilmu pengetahuan dan lapangan kebudayaan lainnya, seperti terlihat pada masa Abbasiyah pertama (132 H/750M-232 H/847 M). Terbentuknya kesadaran sebagian umat Islam akan pentingnya pengintegrasian ilmu agama dan non agama, membawa mereka pada sikap tidak membuat dikotomi ilmu pengetahuan. Karena pada dasarnya kedua kelompok ilmu pengetahuan itu saling melengkapi satu sama lain. Al-Ghazali salah seorang ulama yang telah mempertahankan pendapat bahwa ilmu religius dan ilmu intelektual saling melengkapi dan tidak pernah saling bertentangan, walaupun Al-Ghazali membuat klasifikasi tentang ilmu yang terpuji dan tercela. Menurutnya semua ilmu religius tergolong ilmu yang terpuji. Sedang ilmu intelektual ada yang terpuji, tercela dan ada yang memiliki kategori diperbolehkan. Kaitannya dengan hukum pencariannya Al-Ghazali menyebutkan bahwa mencari ilmu yang mengacu pada jalan kehidupan sudah mati, hukumnya fardhu 'ain. Sedangkan yang pencariannya termasuk fardhu kifayah adalah:

1. Ilmu tentang sumber-sumber pengetahuan religius.

³⁴ *Ibid.*, h. 76.

³⁵ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara), h 30.

2. Ilmu tentang yurisprudensi yang merupakan bagian dari ilmu tentang cabang-cabang (seperti tafsir Al Qur'an).
3. Ilmu yang diperlukan bagi kesejahteraan manusia di dunia (seperti kedokteran dan lain-lain).

Menurut Al-Ghazali tidak ada satu pun ilmu intelektual yang pencariannya dipandang sebagai fardhu 'ain.³⁶ Pendapat serupa Al-Ghazali yang menekankan kewajiban mencari ilmu pada ilmu yang berkaitan dengan kepentingan akherat inilah kiranya yang dijadikan alasan bagi sebagian umat Islam yang hanya mementingkan ilmu agama dan melalaikan ilmu pengetahuan dan lapangan kebudayaan lainnya. Akibatnya muncul dikotomi dan membawa kemunduran ilmu pengetahuan non agama di kalangan umat Islam. Karena sebagian umat Islam meninggalkan usaha mencari ilmu yang berkaitan dengan kepentingan dunianya dan tenggelam dalam pengetahuan esoterik. Sehingga terjadi kehidupan yang tidak seimbang di kalangan umat Islam. Kebangkitan pemikiran yang dihembuskan oleh para modernis Islam seperti Muhammad Abduh, berusaha mengembalikan integrasi ilmu pengetahuan agama dengan non agama, dengan memasukkan kembali ilmu pengetahuan non agama ke dalam kurikulum madrasah (Perguruan Tinggi). Namun tidak sedikit ulama' Islam yang berkeberatan bahkan menentang usaha tersebut, seperti terlihat pada sikap ulama Al-Azhar, sewaktu Muhammad Abduh mengemukakan pemikirannya tentang perlunya integrasi ilmu pengetahuan agama dan non agama.

Penutup

Menjadi pusat pengumpulan karya-karya ilmiah, pusat ilmu pengetahuan kedokteran Helenistik. Dalam perkembangannya, Yundi Shapur menjadi pusat lembaga Riset dan pusat ilmu pengetahuan, filsafat, matematika dan astronomi, yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan Islam sampai awal abad kesebelas. Aktifitas intelektual Muslim kemudian bergerak maju kearah penelitian (riset) dan pengembangan ilmu pengetahuan. Salah satu lembaga

³⁶ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam, a Study in Islamic Philosophis of Science*, Terj. Purwanto, (Bandung: Mizan, 1992), h. 234.

riset yang penting adalah perpustakaan. Pada masa Abbasiyah perpustakaan ini menjadi pusat kebudayaan setelah umat Islam berhasil menterjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan kedalam bahasa Arab.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa Sebelum madrasah didirikan, tempat belajar di lingkungan umat Islam ada pada; Istana, Toko buku, Rumah-rumah ‘Ulama dan Masjid. Pendidikan di masjid berkembang menjadi madrasah kemudian menjadi lembaga pendidikan formal. Dari lembaga pendidikan formal ini berkembanglah ilmu-ilmu agama, sedangkan ilmu-ilmu non agama cenderung berkembang melalui lembaga-lembaga non formal. Yundi Shapur adalah sebuah Akademi Klasik abad ketujuh yang Bait al-Hikmah sebagai lembaga ilmiah bergerak di bidang penelitian atau riset, pengembangan sains dan menjadi laboratorium serta pusat observatorium. Berbagai kegiatan riset dilakukan terus-menerus, sehingga memperoleh temuan-temuan ilmiah yang akhirnya banyak memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Akibat dari terbelahnya ilmu pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan agama (Islam) dan ilmu pengetahuan sekuler Barat atau non agama, komunitas Muslim merasa kehilangan kekuatan keilmuannya. Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan tidak lain adalah upaya membangkitkan antosiasme terhadap pemikiran ilmiah (*scientific though*) seperti yang digagas oleh Ismail al-Faruqi. Gagasan yang masih menimbulkan perdebatan itu, merupakan refleksi dari pemikiran Islam klasik yang tidak mendikatomikan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Muin Umar, 1971, *Kebangunan Intelektual Pada Masa Abbasiyah*, Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.
- A. Hasjmy, 1995, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- A. Syalabi, 1997, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid 3 Jakarta: Al Husna Zikra.
- Ahmad Syalabi, 1973, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muhtar Yahya dan Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang.

- Badri Yatim, 1987, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Cambridge, 1970, *History of Islam*, Vol. IA, New York: Cambridge University Pres.
- Charles Michael Stantan, 1994, *Heigher Learning Islam*, Terj Afandi dan Hasan Asaru, Jakarta: Logos Publishing Hause.
- Hassan, Ibrahim Hassan, 1989, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang.
- Mehdi Nakosteen, 1996, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Munawar Sholeh, 2005, *Politik Pendidikan: Membangun Sumber Daya Bangsa dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan*, Jakarta: Grafindo.
- Naufal, A, Razaq, 1987, *Umat Islam dan Sains Modern*, Bandung: Husaini.
- Nourouzzaman, 1986, *Shiddiqi, Tamaddun Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Osman Bakar, 1992, *Classification of Knowledge in Islam, A Study in Islamic Philosophis of Science*, terj. Purwanto, Bandung: Mizan.
- Poeradisastra, 1986, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, Jakarta: PPPM
- Ray Kiely and Phil Marfleet (eds.) 1998, *Globalization and the Third World*, London: Routledge.
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.

